



---

## **Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis atas Lukas 10:25–37 dalam Konteks Kontemporer**

**Raulina**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar  
Email: [raulina@stt-hkbp.ac.id](mailto:raulina@stt-hkbp.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

*In the context of a modern world increasingly marked by social fragmentation and individualistic tendencies, the parable of the Good Samaritan (Luke 10:25–37) offers a radical ethical vision regarding love and the identity of one's neighbor. This article aims to analyze the theological message of the parable using a narrative interpretation approach, particularly through an examination of narrative structure, characterization, and the dynamics of social reversal presented by the text. The study's findings indicate that love in this narrative is not merely an emotional response but a concrete action that involves courage across social, religious, and ethnic boundaries. This parable rhetorically challenges exclusive paradigms within the early readers' community of the Gospel of Luke and redefines the concept of "neighbor" from a passive object of compassion to an active subject who initiates love. These findings are relevant for contemporary society in efforts to build an ethics of solidarity across identities, as well as providing a theological foundation for inclusive and transformative practices of love amid a global humanitarian crisis.*

**Keywords:** *Luke 10: 25-35; The Samaritan; Narrative Interpretation; Inclusive Love; Who Is My Neighbor?*

### **ABSTRAK**

Dalam konteks dunia modern yang semakin ditandai oleh fragmentasi sosial dan kecenderungan individualistik, perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25–37) menawarkan visi etis yang radikal mengenai kasih dan identitas sesama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pesan teologis perumpamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif, khususnya melalui kajian terhadap struktur naratif, karakterisasi, dan dinamika pembalikan sosial yang ditawarkan oleh teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa kasih dalam narasi ini bukan sekadar respons emosional, melainkan tindakan konkret yang melibatkan keberanian lintas batas sosial, agama, dan etnis. Perumpamaan ini secara retorik menantang paradigma eksklusif dalam komunitas pembaca awal Injil Lukas dan mendefinisikan konsep "sesama" dari objek pasif belas kasihan menjadi subjek aktif yang menginisiasi kasih. Temuan ini relevan bagi masyarakat kontemporer dalam upaya membangun etika solidaritas lintas identitas, serta menawarkan fondasi teologis bagi praktik kasih yang inklusif dan transformatif di tengah krisis kemanusiaan global.

**Kata kunci:** Lukas 10:25-35; Orang Samaria; Tafsir Naratif; Kasih Inklusif; Siapakah Sesamaku?

### **Article history**

Received: 18  
November 2024

Revised: 27  
Januari 2025

Accepted: 28  
Maret 2025

Published: 29  
Maret 2025

---

**Citation (APA Style):** Raulina, R. (2025). Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis atas Lukas 10:25–37 dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 75-88.  
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.467>

---

### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern saat ini, kasih sering kali semakin melemah. Banyak orang terjebak dalam rutinitas yang begitu menyita pikiran, waktu, dan tenaga, serta terperangkap dalam kehidupan yang semakin individualistik, yang telah mengakibatkan penurunan kualitas hubungan

antarindividu. Kasih, yang seharusnya menjadi landasan utama dalam interaksi sosial, sering kali terabaikan. Dalam situasi ini, kasih tidak hanya sebuah perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang melibatkan komitmen untuk peduli kepada orang lain (Djone Georges Nicolas dkk., 2022).

Perumpamaan ini menjadi cermin yang memantulkan tantangan kasih, moral, dan spiritual yang masih sangat relevan dengan konteks kehidupan masa kini (Nicolas dkk., 2022). Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi dan individualistis, kisah Orang Samaria yang Murah Hati mengajak setiap orang untuk merefleksikan kembali makna sesungguhnya dari mengasihi sesama dan bagaimana setiap orang dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, tindakan kasih dapat membantu membangun jembatan di antara perbedaan dan menciptakan ruang bagi dialog konstruktif (Bock, 2009).

Imam dan Lewi, sebagai representasi pemimpin agama, gagal menunjukkan belas kasih dan kepedulian terhadap sesama. Ini mencerminkan krisis moral di kalangan para pemimpin agama pada saat itu, di mana ritual keagamaan lebih diutamakan daripada tindakan kasih. Senada dengan yang dilakukan oleh orang Lewi tersebut, ahli Taurat dalam narasi ini juga berusaha membenarkan dirinya dengan bertanya tentang siapa sesamanya. Hal ini menunjukkan ketidakpahaman atau ketidakmampuan untuk menerapkan hukum kasih secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan "Siapakah sesamaku?" menunjukkan adanya batasan dalam pemahaman tentang siapa yang layak untuk dikasihi dan diperhatikan. Ini menciptakan tantangan bagi pembaca untuk memperluas definisi mereka tentang "sesama."

Dalam perikop Lukas 10:25-37, Yesus menyampaikan salah satu perumpamaan yang paling berkesan dan mendalam tentang makna kasih melalui kisah Orang Samaria yang Murah Hati. Perumpamaan ini muncul sebagai jawaban atas pertanyaan seorang ahli Taurat yang menguji Yesus dengan pertanyaan, "Siapakah sesamaku manusia?" Pertanyaan itu pada hakikatnya menciptakan batasan dan cakupan kasih yang harus ditunjukkan kepada sesama. Melalui tokoh Orang Samaria, yang notabene berasal dari kelompok yang dipandang rendah oleh masyarakat Yahudi pada masa itu, Yesus mendemonstrasikan bahwa komitmen etis kasih melampaui sekat-sekat sosial dan prasangka budaya yang telah mengakar (Marshall dkk., 2002).

Kesenjangan dalam literatur dan praktik terkait Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25–37) mencerminkan perlunya eksplorasi lebih mendalam terhadap dimensi sosial, teologis, dan psikologis dari narasi ini. Meskipun perumpamaan ini telah menjadi subjek kajian teologis yang luas, terdapat beberapa area yang belum sepenuhnya dibahas. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya penelitian yang menghubungkan pesan etis kasih dalam perumpamaan ini dengan perilaku prososial dalam masyarakat kontemporer. Studi terhadap eksperimen Darley dan Batson, yang menguji hubungan antara tekanan waktu dan tindakan membantu, memberikan wawasan awal tentang bagaimana nilai-nilai dalam perumpamaan tersebut dapat memengaruhi tindakan manusia. Namun, penelitian serupa yang lebih kontekstual, misalnya dalam situasi sosial modern seperti krisis kemanusiaan atau ketidakadilan sistemik, masih sangat terbatas (Darley & Batson, 1973).

Dari kesenjangan tersebut muncul pertanyaan penelitian yang relevan untuk dijawab. Bagaimana pesan perumpamaan ini dapat diterapkan untuk memahami perilaku prososial di masyarakat modern? Apa saja akar penyebab ketidakadilan sosial yang dapat diidentifikasi melalui analisis kritis terhadap narasi ini? Bagaimana konsep "sesama" dalam perumpamaan ini dapat diperluas untuk mencakup kelompok-kelompok terpinggirkan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya membantu menjembatani kesenjangan dalam literatur, tetapi juga mendorong refleksi teologis dan sosial yang lebih mendalam.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara naratif dan teologis perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25–37. Tulisan ini diharapkan dapat menjawab konsep kasih yang didefinisikan dan diwujudkan dalam konteks lintas batas sosial dan religius. Tindakan orang Samaria tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang melampaui batas etnis dan agama. Perumpamaan ini menantang pendengarnya untuk mempertimbangkan kembali definisi mereka tentang siapa yang dianggap sebagai sesama. Orang-orang yang diharapkan dapat membantu orang Samaria dalam kesesakannya, seperti para imam dan Lewi, telah gagal dalam tugas mereka sebagai sosok yang mengenal hukum Allah. Hal kontras terjadi ketika Samaria menunjukkan belas kasih dan kebaikan. Pembalikan ini tidak hanya menyoroti kegagalan moral dari mereka yang memiliki otoritas religius, tetapi juga mendefinisikan ulang siapa yang layak mendapatkan kasih dan perhatian.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir naratif. Metode naratif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis struktur dan pola penceritaan dalam sebuah teks (Powell, 1990). Penelitian ini akan lebih berfokus pada tahapan naratif yang diusulkan oleh Powell, yang meliputi beberapa bagian, seperti penokohan, sudut pandang, dan alur (Powell, 1990).

Analisis naratif dalam Lukas 10:25-37 dimulai dengan usaha untuk memahami konteks penceritaan, yaitu dialog antara Yesus dan ahli Taurat yang menjadi latar belakang munculnya perumpamaan. Setting cerita yang berlokasi di jalan antara Yerusalem dan Yerikho memberikan dimensi geografis serta sosial-budaya yang penting dalam memahami dinamika cerita. Karakter-karakter yang ditampilkan, seperti korban perampokan, imam, orang Lewi, dan orang Samaria, masing-masing memiliki peran simbolis dalam mengonstruksi pesan moral mengenai transformasi sosial. Penggunaan ironi naratif melalui pemilihan tokoh orang Samaria sebagai pahlawan cerita menjadi elemen penting dalam membangun ketegangan naratif dan menciptakan efek kejutan yang membantu membongkar prasangka sosial-religius pada masa itu. Struktur naratif mencapai klimaksnya melalui pertanyaan penutup yang mengubah paradigma tentang konsep "sesama manusia" (Powell, 1990).

Namun, penting untuk dicatat bahwa bagian metode ini tidak menjelaskan validitas atau keterbatasan pendekatan tafsir naratif yang digunakan. Penulis tidak menyebutkan bagaimana subjektivitas penafsir diakomodasi dalam analisis ini. Dalam konteks analisis naratif, penafsir memiliki peran penting dalam menentukan elemen-elemen mana yang dianggap signifikan dan bagaimana interpretasi tersebut dibangun. Tanpa adanya penjelasan tentang mekanisme kontrol subjektivitas ini, hasil analisis dapat dipertanyakan

Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan interpretasi historis-teologis lainnya, seperti pendekatan historis-kritis, sebagai pembanding. Pendekatan historis-kritis dapat memberikan wawasan tambahan mengenai latar belakang sosial dan budaya dari teks yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui analisis naratif. Memahami konteks historis antara orang Yahudi dan Samaria pada masa itu dapat memperkaya interpretasi mengenai ironi naratif yang digunakan oleh Yesus.

Alur dari metode penelitian ini terdiri dari beberapa langkah. Pertama, menganalisis konteks naratif dalam Lukas 10:25-37. Perikop ini dimulai dengan dialog antara Yesus dan seorang ahli Taurat yang memberikan latar belakang penting mengapa perumpamaan ini diceritakan. Dialog pembuka (ayat 25-29) menjadi bingkai naratif yang menunjukkan motivasi dan tujuan penyampaian perumpamaan tersebut. Kedua, mengidentifikasi struktur naratif dari perumpamaan ini. Ketiga, menganalisis cara Yesus

menggunakan ironi naratif, di mana orang Samaria yang dianggap "outsider" oleh masyarakat Yahudi menjadi teladan dalam menunjukkan transformasi sosial melalui kasih. Penggunaan karakter orang Samaria ini menjadi kejutan naratif yang membantu membongkar prasangka dan mengubah paradigma tentang "siapa sesamaku manusia." Keempat, mengeksplorasi bagaimana struktur naratif ini membangun puncak pengajaran melalui pertanyaan penutup Yesus: "Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" (ayat 36). Pertanyaan ini menjadi titik balik yang mengubah perspektif dari "siapa sesamaku?" menjadi "kepada siapa aku dapat menjadi sesama?" Kelima, mengaitkan elemen-elemen naratif ini dengan konteks masa kini untuk melihat bagaimana struktur cerita dan pesan moral yang dibangun masih sangat relevan dalam mendorong transformasi cara pandang dan perilaku dalam mengasihi sesama (Köster & Koester, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemuridan, A. Naratif Lukas 10: 25-37**

#### **Penokohan**

Tokoh merupakan bagian penting dalam naratif, di mana tokoh hadir sebagai orang yang berperan dalam suatu cerita. Dalam narasi ini, terdapat enam tokoh yang berperan, di antaranya:

#### **Yesus**

Yesus sebagai seorang guru bijaksana, tenang, namun penuh wewenang, sangat terlihat dalam konteks Lukas 10:25-37, yang mengisahkan perumpamaan tentang "Orang Samaria yang baik." Dalam cerita ini, Yesus menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat mengenai siapa yang dianggap sebagai "tetangga" dengan menggambarkan tindakan kasih yang dilakukan oleh seorang Samaria terhadap orang yang terluka. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, tindakan orang Samaria tersebut menunjukkan esensi kasih. Kebijaksanaan dan ketenangan Yesus tampak jelas saat Ia menghadapi pertanyaan sulit. Alih-alih memberikan jawaban langsung, Yesus menggunakan perumpamaan untuk menggugah pemikiran dan menantang pendengar-Nya untuk melihat lebih dalam tentang arti kasih dan belas kasih. Ketika Ia mengajukan pertanyaan balik kepada ahli Taurat mengenai siapa di antara ketiga orang tersebut yang menjadi sesama bagi orang yang jatuh ke tangan perampok, Yesus tidak hanya mengajarkan tetapi juga mendorong orang untuk merenungkan tanggung jawab moral mereka (Bock, 1996).

Meskipun pengajaran-Nya disampaikan dengan lembut, Yesus memiliki otoritas yang besar. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak pendengar untuk bertindak. Dalam Lukas 10:37, setelah menceritakan perumpamaan tersebut, Yesus meminta ahli Taurat untuk menjawab siapa di antara ketiga orang itu yang menunjukkan belas kasih. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga mengajak para pendengar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka (Garland, 2011).

Melalui perumpamaan ini, Yesus membuka perspektif baru bagi mereka yang mencari kebenaran. Ia menekankan bahwa kasih kepada sesama adalah inti dari hukum Allah. Dalam konteks ajaran-Nya, siapa pun dapat menjadi "sesama" melalui tindakan kasih, terlepas dari latar belakang sosial atau etnis mereka. Ini merupakan ajaran revolusioner pada zamannya dan tetap relevan hingga kini. Dengan demikian, Yesus sebagai guru tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga melalui tindakan nyata. Ia mengajak para pendengar untuk merenungkan dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang baik, Yesus menunjukkan bahwa pengertian tentang kasih dan

tanggung jawab sosial harus melampaui batasan-batasan tradisional. Hal ini sekaligus telah menjadikan-Nya sebagai Guru Agung yang relevan di setiap zaman (Marshall, 2004).

### **Korban Penyamun**

Seorang korban penyamun dalam perumpamaan Yesus di Lukas 10:25-37 digambarkan sebagai seorang musafir yang tidak dikenal, telanjang, babak belur, dan hampir mati. Gambaran ini bukan sekadar deskripsi fisik, tetapi juga simbol bagi mereka yang tak berdaya dan membutuhkan pertolongan di tengah kesengsaraan. Dalam konteks cerita, korban ini menjadi representasi dari manusia yang terjebak dalam keadaan yang sangat sulit, di mana ia tidak memiliki kekuatan untuk membantu dirinya sendiri (Stein, 1993).

Dalam perumpamaan tersebut, Yesus menggambarkan bagaimana korban tersebut jatuh ke tangan penyamun yang merampoknya habis-habisan dan meninggalkannya setengah mati. Keadaan korban ini mencerminkan kondisi banyak orang di masyarakat yang terpinggirkan, terluka oleh berbagai bentuk kejahatan dan ketidakadilan. Ia tidak memiliki identitas yang jelas, sehingga dapat diartikan bahwa siapa pun bisa menjadi korban dalam situasi seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan adalah pengalaman universal yang dapat menimpa siapa saja tanpa memandang latar belakang. Ketika dua tokoh agama, seorang imam dan seorang Lewi, melihat korban tersebut, mereka memilih untuk mengabaikannya dan melewatinya dari seberang jalan. Tindakan mereka mencerminkan sikap acuh tak acuh terhadap orang yang membutuhkan pertolongan (Wright, 2004).

Dalam konteks ini, Yesus menegaskan bahwa kepatuhan terhadap hukum dan ritual agama tidak cukup jika tidak disertai dengan belas kasih kepada sesama. Ini mengajak pendengar untuk merenungkan makna dari kasih dan tanggung jawab sosial. Kemudian, datanglah seorang Samaria yang melihat korban itu dan tergerak oleh belas kasih. Ia tidak hanya melihat penderitaan orang tersebut, tetapi juga bertindak untuk membantunya. Tindakan orang Samaria ini mengajarkan bahwa kasih tidak mengenal batasan etnis atau agama; tindakan baik dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh mereka yang dianggap sebagai musuh atau asing.

Dalam konteks ini, Yesus memberikan makna baru tentang siapa yang dianggap sebagai "sesama." Dengan demikian, perumpamaan ini tidak hanya menggambarkan situasi fisik seorang korban penyamun tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya memperhatikan dan membantu mereka yang berada dalam kesengsaraan. Korban tersebut menjadi simbol dari semua orang yang membutuhkan pertolongan, mendorong setiap orang untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan bertindak dengan kasih tanpa memandang latar belakang mereka. Melalui ajaran ini, Yesus menekankan bahwa tindakan kasih adalah inti dari kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya dan merupakan panggilan bagi setiap individu untuk menunjukkan belas kasih kepada sesama (Green, 2013).

### **Ahli Taurat**

Ahli Taurat dalam konteks Lukas 10:25-37 adalah seorang pria terpelajar yang datang dengan maksud untuk menguji Yesus. Ia membawa beban pengetahuan hukum Taurat yang mendalam, namun dalam prosesnya ia tampak kehilangan esensi narasi etis dalam teks yang seharusnya menjadi inti dari ajaran tersebut. Pertanyaannya kepada Yesus, "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" mencerminkan pemahaman yang terfokus pada tindakan dan kepatuhan terhadap hukum, bukan pada hubungan yang tulus dengan Tuhan dan sesama (Fitzmyer, 2010).

Dalam percakapan ini, Yesus tidak hanya menjawab pertanyaan tersebut tetapi juga menggugah

pemikiran ahli Taurat dengan mengajukan pertanyaan balik: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Ini menunjukkan bahwa Yesus ingin mengarahkan perhatian ahli Taurat untuk merenungkan makna dari hukum yang ia pelajari. Ahli Taurat menjawab dengan benar bahwa hukum mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama seperti diri sendiri. Namun, ketika ia bertanya, "Siapakah sesamaku manusia?" itu menunjukkan usaha untuk membatasi definisi kasihnya hanya kepada orang-orang tertentu, khususnya sesama Yahudi (Malina & Rohrbaugh, 2003).

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati kemudian diceritakan oleh Yesus sebagai respons terhadap pertanyaan tersebut. Dalam kisah ini, seorang musafir yang terluka menjadi simbol dari mereka yang membutuhkan pertolongan, sementara imam dan Lewi yang seharusnya menjadi contoh kebaikan justru melewati korban tersebut tanpa memberikan bantuan. Tindakan orang Samaria yang menolong korban menunjukkan bahwa kasih tidak mengenal batasan identitas atau latar belakang. Ini adalah pelajaran penting bagi ahli Taurat bahwa praxis teologis kasih harus melampaui sekadar pengetahuan dan ritual agama.

Dengan demikian, pertemuan antara Yesus dan ahli Taurat ini menggambarkan ketegangan antara pengetahuan hukum dan praktik kasih. Ahli Taurat, meskipun terpelajar, perlu belajar bahwa esensi dari hukum adalah kasih dan belas kasih kepada sesama. Melalui perumpamaan ini, Yesus menekankan bahwa tindakan kasih merupakan manifestasi dari iman dan panggilan untuk bertindak demi kebaikan orang lain, terlepas dari perbedaan apa pun. Dalam konteks ini, ahli Taurat diingatkan bahwa hidup kekal tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan atau kepatuhan pada hukum, tetapi juga melalui tindakan kasih yang nyata terhadap sesama manusia (Malina & Rohrbaugh, 2003).

### **Imam**

Imam dalam perumpamaan Yesus di Lukas 10:25-37 berfungsi sebagai wakil spiritual yang seharusnya menjadi teladan dalam menunjukkan kasih dan belas kasihan. Namun, dalam konteks cerita, ia justru mengabaikan penderitaan sesama. Ketika melihat seorang musafir yang terluka dan tergeletak di pinggir jalan, imam tersebut memilih untuk melewatinya dari seberang jalan, menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan mendesak orang lain. Tindakan ini mencerminkan prioritasnya terhadap keselamatan dan kemurnian ritualnya sendiri, yang lebih penting baginya daripada memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan (Stein, 1993).

Perilaku imam ini menggambarkan sikap umum yang sering kali terjadi di kalangan pemimpin agama pada masa itu. Mereka terjebak dalam rutinitas ritual dan hukum, sehingga kehilangan esensi dari ajaran kasih yang seharusnya menjadi inti dari iman mereka (Tambun, 2024). Dalam konteks hukum Taurat, imam mungkin merasa bahwa menyentuh atau membantu orang yang terluka dapat menajiskan dirinya secara ritual, sehingga ia lebih memilih untuk menjaga kemurnian dirinya daripada menunjukkan belas kasih kepada sesama. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan pada hukum tidak selalu sejalan dengan tindakan kasih (Bailey, 2008).

Dalam perumpamaan ini, Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama harus melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh hukum atau tradisi. Ketika Yesus menggambarkan tindakan seorang Samaria yang baik hati yang justru dianggap sebagai musuh oleh orang Yahudi, maka Yesus menunjukkan bahwa kasih tidak mengenal batasan identitas atau status sosial. Tindakan orang Samaria yang merawat orang yang terluka mencerminkan apa artinya menjadi sesama manusia, yaitu bertindak dengan belas kasih tanpa memikirkan konsekuensi bagi diri sendiri. Melalui kisah ini, Yesus menantang pendengar-Nya, termasuk para pemimpin agama seperti imam, untuk merenungkan kembali makna dari iman mereka. Ia menekankan

bahwa tindakan kasih adalah manifestasi dari iman dan merupakan panggilan untuk bertindak demi kebaikan orang lain. Dengan demikian, imam dalam perumpamaan ini berfungsi sebagai peringatan akan bahaya dari ritualisme yang kaku dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan sesama. Ajaran Yesus menekankan bahwa keselamatan tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan atau kepatuhan pada hukum, tetapi juga melalui tindakan kasih yang nyata terhadap orang lain (Blomberg, 1997).

### **Orang Lewi**

Orang Lewi dalam perumpamaan Yesus di Lukas 10:25-37 berperan sebagai rekan dari sang imam, yang juga melewati korban penyamun tanpa memberikan pertolongan. Meskipun berasal dari suku Lewi, yang memiliki posisi penting dalam pelayanan di bait Allah, tindakan orang Lewi ini mencerminkan sikap yang sama dengan imam, yaitu mengabaikan penderitaan sesama. Ketika ia melihat orang yang terluka, ia memilih untuk melintasi jalan dari seberang, menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan mendesak orang tersebut (Snodgrass, 2008a).

Kedua tokoh ini, imam dan Lewi, mewakili tradisi religius yang kaku dan sering kali terjebak dalam rutinitas ritual. Mereka adalah simbol dari hukum Taurat dan praktik keagamaan yang tidak mampu memberikan pertolongan kepada mereka yang dalam kesulitan. Dalam konteks ini, Yesus menggunakan tindakan mereka untuk menyoroti bahwa kepatuhan terhadap hukum tidak cukup jika tidak disertai dengan tindakan kasih dan belas kasihan. Sikap acuh tak acuh mereka menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang hukum dan peraturan agama, mereka gagal memahami inti dari ajaran tersebut, yaitu kasih kepada sesama (Herzog, 1994).

Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana orang Lewi, meskipun memiliki posisi yang terhormat dalam masyarakat, tidak menunjukkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin spiritual. Dalam situasi di mana seseorang sangat membutuhkan bantuan, orang Lewi memilih untuk mengabaikannya demi menjaga jarak dan kemurnian ritualnya. Hal ini mencerminkan realitas bahwa seseorang dapat terlibat dalam praktik keagamaan tanpa benar-benar menerapkan prinsip-prinsip kasih dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Yesus melanjutkan ceritanya dengan memperkenalkan seorang Samaria yang baik hati, yang dianggap sebagai musuh oleh orang Yahudi, Yesus menekankan kontras antara tindakan orang Lewi dan Samaria. Orang Samaria tersebut tergerak oleh belas kasihan dan bertindak untuk membantu korban yang terluka, menunjukkan bahwa dirinya telah melampaui batasan etnis dan sosial. Dengan demikian, perumpamaan ini mengajak pendengar untuk merenungkan kembali makna dari iman dan tindakan kasih. Melalui kisah ini, Yesus menantang pendengar untuk tidak hanya menjadi pendengar hukum, tetapi juga pelaku kasih. Orang Lewi menjadi simbol dari mereka yang mungkin memiliki pengetahuan agama tetapi gagal dalam praktiknya. Pesan Yesus jelas: tindakan kasih adalah esensi dari iman, dan setiap individu dipanggil untuk menunjukkan belas kasihan kepada semua orang, terutama kepada mereka yang berada dalam kesengsaraan (Snodgrass, 2008b).

### **Orang Samaria**

Orang Samaria dalam perumpamaan yang diceritakan oleh Yesus di Lukas 10:25-37 merupakan tokoh yang tidak terduga. Dalam konteks masyarakat Yahudi pada masa itu, orang Samaria sering dianggap sebagai musuh dan sosok yang rendah, karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki praktik keagamaan yang dianggap tidak murni. Namun, dalam narasi ini, orang Samaria justru muncul sebagai pahlawan etis akan kasih yang mumpuni. Ketika seorang musafir jatuh ke tangan penyamun dan terluka

parah, dua tokoh penting, seorang imam dan seorang Lewi, yang seharusnya menjadi contoh dalam menunjukkan kasih dan belas kasihan, akhirnya memilih untuk mengabaikan korban tersebut. Mereka melewati korban itu dari seberang jalan, menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap penderitaan sesama. Dalam kontras yang mencolok, orang Samaria yang datang kemudian tergerak oleh belas kasihan ketika melihat korban tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa kasih tidak mengenal batasan etnis atau status sosial (Hultgren, 2004).

Orang Samaria tidak hanya melihat penderitaan orang yang terluka; ia mengambil tindakan konkret untuk membantu. Ia membalut luka-lukanya dengan minyak dan anggur, mengangkatnya ke atas keledai tunggangannya, dan membawanya ke tempat penginapan untuk dirawat. Tindakan-tindakan ini menggambarkan kasih yang nyata dan penuh pengorbanan. Dalam konteks ini, Yesus menekankan bahwa tindakan kasih adalah esensi dari iman. Perumpamaan ini menggugah pendengar untuk merenungkan kembali siapa sesama mereka dan bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang membutuhkan. Orang Samaria menjadi simbol dari kasih yang melampaui batasan-batasan sosial dan budaya. Dengan memilih seorang Samaria sebagai pahlawan dalam kisah ini, Yesus menantang pandangan stereotipikal masyarakat Yahudi terhadap orang Samaria dan menunjukkan bahwa siapa pun dapat menjadi alat kasih Allah. Melalui kisah orang Samaria yang baik hati, Yesus mengajarkan bahwa tindakan kasih tidak tergantung pada identitas atau latar belakang seseorang, tetapi pada kemampuan untuk merasakan belas kasihan dan bertindak demi kebaikan orang lain. Ini merupakan panggilan bagi setiap individu agar tidak hanya memahami ajaran moral, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perumpamaan ini tetap relevan sebagai pengingat akan pentingnya kasih kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan (Hultgren, 2004).

### **Sudut Pandang**

Narasi dalam Lukas 10:25-37 dituturkan dari sudut pandang objektif, namun dengan nuansa pedagogis yang khas dalam pengajaran Yesus. Setiap detail dalam perumpamaan ini dipilih dengan sengaja untuk membongkar prasangka dan menghadirkan definisi kasih yang revolusioner. Dalam konteks ini, Yesus tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang siapa sesama manusia dan bagaimana seharusnya bertindak terhadap mereka (Blomberg, 1997).

Ahli Taurat yang datang untuk menguji Yesus mengajukan pertanyaan tentang bagaimana memperoleh hidup yang kekal. Pertanyaan ini mencerminkan pemahaman yang terbatas tentang hukum dan kasih. Yesus, melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, menantang pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa transformasi sosial melalui kasih tidak mengenal batasan identitas atau latar belakang. Dalam narasi ini, orang Samaria yang dianggap musuh oleh orang Yahudi justru menjadi pahlawan dengan tindakan kasihnya yang nyata. Hal ini membongkar prasangka bahwa hanya orang-orang dari kelompok tertentu yang layak mendapatkan kasih (Herzog, 1994).

Setiap elemen dalam cerita, mulai dari tindakan imam dan Lewi yang mengabaikan korban hingga tindakan orang Samaria yang penuh belas kasih, berfungsi untuk menggugah kesadaran pendengar. Yesus menggunakan perumpamaan sebagai alat pedagogis untuk mengajarkan bahwa agama yang benar tidak terletak pada kepatuhan terhadap ritual atau hukum semata, melainkan pada tindakan kasih kepada sesama manusia. Dengan demikian, narasi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku. Melalui pendekatan ini, Yesus menghadirkan definisi kasih yang revolusioner



bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan, berhak mendapatkan kasih dan perhatian. Perumpamaan ini menggugah pendengar untuk mempertimbangkan kembali cara mereka memandang sesama dan mendorong mereka untuk bertindak dengan belas kasih. Dengan demikian, narasi dalam Lukas 10:25-37 bukan hanya sekadar cerita moral, tetapi juga merupakan pengajaran transformatif yang menantang norma-norma sosial dan religius. Ini adalah undangan untuk menerapkan prinsip-prinsip kasih dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melihat setiap orang sebagai sesama manusia yang layak mendapatkan perhatian dan bantuan (Snodgrass, 2008a).

### **Tafsiran**

Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, yang tercantum dalam Injil Lukas 10:25-37, merupakan salah satu ajaran fundamental Yesus yang menggambarkan inti dari kasih dan belas kasihan. Kisah ini muncul dalam konteks pelayanan Yesus di wilayah Yudea, di mana ketegangan sosial dan religius antara komunitas Yahudi dan Samaria telah berlangsung selama berabad-abad. Konflik ini berakar dari perpecahan kerajaan Israel dan pembuangan Asyur, yang mengakibatkan percampuran etnis dan religius di wilayah Samaria. Dalam pandangan orang Yahudi, orang Samaria dianggap sebagai individu yang tidak murni secara etnis dan menyimpang secara religius, sementara orang Samaria sendiri mengklaim sebagai penerus tradisi Musa (Siagian, 2015).

Dalam perumpamaan ini, Yesus menceritakan tentang seorang pria yang sedang melakukan perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho. Di tengah perjalanan, ia diserang oleh penyamun yang merampoknya dan meninggalkannya dalam keadaan hampir mati. Beberapa orang melewati jalan tersebut, termasuk seorang imam dan seorang Lewi, namun keduanya memilih untuk tidak menolong korban tersebut. Sebaliknya, seorang Samaria yang pada masa itu dianggap sebagai musuh oleh orang Yahudi melihat korban tersebut dan merasa iba. Ia menghampiri, merawat lukanya dengan minyak dan anggur, serta membawanya ke rumah tumpangan untuk dirawat lebih lanjut. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa kasih tidak mengenal batas. Yesus menggunakan kisah ini untuk menunjukkan bahwa tindakan kasih seharusnya melampaui batasan etnis dan sosial. Dalam konteks ini, orang Samaria yang dianggap rendah justru menunjukkan tindakan kasih yang tulus, sementara mereka yang seharusnya menjadi contoh (imam dan Lewi) malah mengabaikan kewajiban moral mereka. Salah satu pesan utama dari perumpamaan ini adalah bahwa hukum kasih merupakan hukum yang utama. Yesus menekankan bahwa mengasihi sesama adalah inti dari ajaran-Nya (Garland, 2011).

Dalam konteks ini, "sesama" tidak hanya merujuk kepada orang-orang dari komunitas atau latar belakang yang sama, tetapi juga mencakup semua manusia tanpa memandang ras atau golongan. Kisah Orang Samaria yang Murah Hati tetap relevan hingga saat ini karena mengajak setiap individu untuk merenungkan sikap terhadap sesama, terutama mereka yang berbeda latar belakang. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang sering kali dihadapkan pada pilihan untuk membantu atau mengabaikan orang lain. Perumpamaan ini mengingatkan bahwa tindakan kasih harus dilakukan tanpa pamrih dan tanpa memandang bulu. Dengan mengikuti teladan orang Samaria yang murah hati, setiap individu diajak untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat dengan menunjukkan belas kasihan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan (Wright, 2004).

Pertanyaan ahli Taurat tentang hidup kekal bukan sekadar pertanyaan teologis sederhana, melainkan mencerminkan konteks yang lebih dalam dalam tradisi Yudaisme abad pertama. Pada masa itu, debat mengenai perintah terpenting dalam Taurat merupakan diskusi yang umum di kalangan rabi. Dalam

dialog ini, seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ahli Taurat tersebut sudah memiliki pemahaman dasar mengenai hukum, namun ia mengajukan pertanyaan ini dengan niat untuk mencoba Yesus. Jawaban yang diberikan Yesus menggabungkan dua perintah utama dari Taurat: Shema yang terdapat dalam Ulangan 6:5, yaitu "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu," dan perintah untuk mengasihi sesama yang terdapat dalam Imamat 19:18. Penggabungan kedua perintah ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang inti dari ajaran Taurat (Bock, 1996).

Namun, pertanyaan lanjutan dari ahli Taurat, "Siapakah sesamaku?" mengungkapkan kecenderungan untuk membatasi cakupan kasih melalui definisi legal yang sempit. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut mencerminkan usaha untuk menentukan siapa yang layak menerima kasih dan perhatian. Yesus menjawab pertanyaan ini dengan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, yang menunjukkan bahwa kasih tidak seharusnya dibatasi oleh batasan etnis atau sosial. Melalui kisah ini, Yesus menekankan bahwa tindakan kasih kepada sesama adalah manifestasi dari kasih kepada Allah. Komitmen etis yang dibangun oleh orang Samaria tidak hanya terbatas pada hubungan formal atau legalitas, tetapi mencakup semua orang tanpa memandang latar belakang (Bock, 2009).

Perumpamaan ini juga menyoroti pentingnya sikap hati dalam menjalani ajaran Taurat. Ahli Taurat itu berfokus pada tindakan dan kepatuhan terhadap hukum tanpa menyadari bahwa inti dari hukum adalah hubungan yang tulus dengan Allah dan sesama. Dalam hal ini, Yesus mengajak setiap individu untuk merenungkan sifat kasih yang dimiliki dan bagaimana kasih tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap orang lain (Green, 2013).

Dengan demikian, pertanyaan tentang hidup kekal menjadi lebih dari sekadar pencarian jawaban teologis; ini menjadi panggilan untuk memahami dan mengamalkan kasih secara luas dan tanpa batas. Pertanyaan ini mendorong setiap orang untuk tidak hanya mencari hidup kekal sebagai warisan atau hadiah, tetapi juga sebagai hasil dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Jalan dari Yerusalem ke Yerikho melintasi wilayah yang terkenal berbahaya dan menjadi latar penting dalam perumpamaan yang diajarkan Yesus. Rute ini memiliki penurunan elevasi yang drastis, mencapai sekitar 3.300 kaki dalam jarak 17 mil, menciptakan banyak tempat tersembunyi yang sering dimanfaatkan oleh perampok. Daerah ini merupakan padang gurun Yudea yang gersang, dengan sedikit pemukiman dan perlindungan, sehingga menjadikan perjalanan tersebut sangat berisiko. Pemilihan setting ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh para peziarah dan pedagang yang sering melewati jalan ini. Dalam konteks sejarah, perjalanan dari Yerusalem yang terletak pada ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut menuju Yerikho, yang berada di lembah Yordan sekitar 400 meter di bawah permukaan laut, menggambarkan perjalanan menurun yang penuh tantangan (Stein, 1993).

Jalan ini dikenal sebagai rute yang sering dilalui oleh orang-orang yang menuju ke Yerikho, sehingga situasi dalam perumpamaan Yesus menjadi sangat realistis bagi pendengar asli. Pada masa itu, jalanan sepi dan rawan serangan, membuatnya menjadi tempat ideal bagi para penyamun untuk melakukan aksinya. Kisah tentang seorang pria yang jatuh ke tangan penyamun saat melakukan perjalanan ini menggambarkan betapa rentannya seseorang ketika berada di tempat yang tidak aman dan jauh dari perlindungan (Bock, 2009).

Pentingnya setting ini juga terletak pada simbolisme yang terkandung di dalamnya. Yerusalem sering kali dipandang sebagai kota suci dan pusat ibadah, sedangkan Yerikho dianggap sebagai kota duniawi. Penurunan dari Yerusalem ke Yerikho dapat dilihat sebagai representasi dari perjalanan spiritual

seseorang, di mana jatuhnya seseorang dari keadaan rahmat dapat digambarkan melalui perjalanan tersebut. Dalam hal ini, setting geografis tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang fisik tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam (Hultgren, 2004).

Dengan demikian, jalan dari Yerusalem ke Yerikho tidak hanya sekadar rute fisik; ia adalah simbol dari tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati mengajak pendengar untuk merenungkan sikap terhadap sesama dalam konteks situasi berbahaya dan ketidakpastian hidup. Setting ini memberikan kedalaman pada pesan kasih dan belas kasihan yang disampaikan oleh Yesus, menekankan bahwa tindakan baik dapat dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari latar belakang atau identitas mereka. Korban dalam perumpamaan ini digambarkan dengan sangat jelas melalui deskripsi yang menunjukkan kekerasan ekstrem. Istilah Yunani yang digunakan untuk menyebut korban yang "dilucuti" dan "dipukuli" menciptakan gambaran yang kuat tentang penderitaan yang dialaminya. Kata "setengah mati" (ἡμιθανῆ) menggambarkan kondisi kritis antara hidup dan mati, menekankan betapa parahnya keadaan korban yang ditinggalkan dalam situasi yang sangat rentan. Ketiadaan identitas spesifik dari korban dalam narasi ini merupakan teknik naratif yang penting (Snodgrass, 2008b). Tanpa identitas etnis atau sosial, korban tersebut mewakili kemanusiaan universal yang membutuhkan pertolongan. Hal ini mengajak pendengar untuk melihat lebih jauh daripada sekadar label sosial, dan lebih fokus pada kebutuhan mendasar akan kasih dan bantuan.

Kehadiran imam dan orang Lewi dalam kisah ini menciptakan ekspektasi yang kemudian dipatahkan. Sebagai pemimpin religius, mereka seharusnya paling memahami perintah Taurat tentang belas kasihan. Namun, penggunaan frasa "dari seberang jalan" (ἀντιπαρῆθεν) menunjukkan tindakan sengaja untuk menghindari korban tersebut. Kekhawatiran mereka tentang kenajisan ritual jika korban ternyata mati menunjukkan distorsi prioritas religius yang mengutamakan kesucian ritual di atas belas kasihan. Dalam konteks ini, tindakan mereka menjadi contoh bagaimana pemahaman yang sempit terhadap hukum dapat menghalangi tindakan kasih yang seharusnya (Blomberg, 1997).

Sebaliknya, karakter orang Samaria diuraikan melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan kasih komprehensif. Ketika ia melihat korban tersebut, kata "tergerak hatinya" (ἐπλαγχνίσθη) menunjukkan respons emosional mendalam yang sama dengan yang sering digunakan untuk menggambarkan belas kasihan Yesus. Tindakannya meliputi berbagai bentuk bantuan: pertolongan medis dengan menggunakan minyak dan anggur sebagai antiseptik dan pereda nyeri, transportasi dengan menaikkan korban ke kudanya sendiri, akomodasi dengan membawanya ke penginapan, dukungan finansial dengan memberikan dua dinar setara upah dua hari, serta komitmen berkelanjutan dengan janji untuk membayar biaya tambahan jika diperlukan (Hultgren, 2004).

Melalui perbandingan antara imam, orang Lewi, dan orang Samaria, perumpamaan ini menekankan bahwa transformasi sosial kasih tidak terikat oleh identitas sosial atau etnis. Orang Samaria, yang dianggap rendah oleh masyarakat Yahudi pada masa itu, justru menunjukkan tindakan kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Kisah ini mengajak setiap individu untuk merenungkan sikap terhadap sesama dan menekankan pentingnya tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Dengan demikian, perumpamaan ini menjadi panggilan untuk melampaui batasan-batasan sosial dan menunjukkan belas kasihan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan (Snodgrass, 2008b).

### **Refleksi Praktis: Kasih yang Melampaui Batas**

Pertama, komitmen etis kasih membutuhkan tindakan nyata yang melampaui sekadar perasaan atau teori. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali terjebak dalam rutinitas dan kesibukan yang membuat kita mengabaikan kebutuhan orang lain di sekitar kita (Tambun & Raulina, 2023). Sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang Samaria yang menghentikan langkah dan urusannya demi menolong korban, kita juga perlu mengambil langkah konkret untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini bisa dimulai dengan hal-hal sederhana seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan kesulitan orang lain, memberikan bantuan langsung ketika melihat seseorang dalam kesusahan, atau mengambil inisiatif untuk membantu tanpa diminta. Tindakan-tindakan kecil ini, ketika dilakukan dengan tulus, dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan orang lain (Stevanus, 2020).

Kedua, praxis etis kasih menuntut kita untuk keluar dari zona nyaman dan melampaui berbagai batasan sosial, budaya, atau pribadi yang sering kali membatasi interaksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang Samaria yang menolong orang Yahudi meskipun ada permusuhan di antara kedua kelompok, kita juga dipanggil untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin terbangun di tengah-tengah perbedaan yang ada. Ini berarti membuka diri untuk membangun persahabatan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, menghargai keragaman, dan berani mengambil risiko demi menolong orang lain. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, sikap ini menjadi sangat penting untuk membangun jembatan pemahaman dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Rahayu dkk., 2023).

Ketiga, transformasi etis kasih bersifat komprehensif dan berkelanjutan, tidak setengah-setengah atau sekadar bantuan sementara (Tambun & Raulina, 2023). Orang Samaria dalam perumpamaan tersebut tidak hanya memberikan pertolongan pertama, tetapi juga memastikan perawatan berkelanjutan dengan membawa korban ke penginapan dan menjamin biaya perawatannya (Santo, 2024). Hal ini mengajarkan kita untuk memiliki komitmen jangka panjang dalam membantu orang lain, tidak hanya memberikan bantuan sepintas lalu. Ini bisa berarti terlibat dalam solusi jangka panjang untuk masalah yang dihadapi orang lain, membangun sistem dukungan yang berkelanjutan, dan bersedia menginvestasikan waktu, tenaga, serta sumber daya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, kasih yang diberikan dapat memberikan dampak yang lebih bermakna dan transformatif dalam kehidupan orang lain (Phang, 2019).

### **KESIMPULAN**

Melalui narasi ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi kasih merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan setiap orang, terlebih di tengah konteks kehidupan modern yang sering kali terjebak dalam rutinitas dan individualisme. Kasih bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang melibatkan komitmen untuk peduli kepada orang lain. Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati, sebagaimana diajarkan oleh Yesus, memberikan wawasan mendalam tentang makna kasih tanpa batas. Kisah ini menantang prasangka sosial dan mengajak individu untuk melihat lebih jauh dari sekadar identitas atau latar belakang. Tindakan kasih yang ditunjukkan oleh orang Samaria, meskipun berasal dari kelompok yang dipandang rendah, menunjukkan bahwa siapa pun dapat menjadi "sesama" melalui tindakan baik.

## REFERENCES

- Bailey, K. E. (2008). *Jesus through Middle Eastern eyes: Cultural studies in the Gospels*. IVP Academic.
- Blomberg, C. L. (1997). *Interpreting the parables* (Nachdr.). Apollos.
- Bock, D. L. (1996). *Luke: The NIV application commentary from biblical text--to contemporary life*. Zondervan Pub. House.
- Bock, D. L. (2009). *Luke. Volume 2: 9:51-24:53* (9. print). Baker Acad.
- Darley, J. M., & Batson, C. D. (1973). "From Jerusalem to Jericho": A study of situational and dispositional variables in helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 27(1), 100–108.
- Djone Georges Nicolas, Tirza Manaroinsong, Lasino J.W. Putro, Lastri Hutagalung, & Yustisia Siregar. (2022). Ironi Krisis Kasih Dalam Komunitas Pengikut Kristus Masa Kini. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2479–2496. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.355>
- Fitzmyer, J. A. (Ed.). (2010). *The gospel according to Luke. 2: X-XXIV*. Yale University Press.
- Garland, D. E. (2011). *Luke*. Zondervan.
- Green, J. B. (2013). *The theology of the gospel of Luke* (16th Reprint). Cambridge Univ. Press.
- Herzog, W. R. (1994). *Parables as subversive speech: Jesus as pedagogue of the oppressed* (1st ed). Wstminster/John Knox Press.
- Hultgren, A. J. (2004). *The parables of Jesus: A commentary* (Paperback ed., 3. [Dr.]). W.B. Eerdmans.
- Köster, H., & Koester, H. (2007). *From Jesus to the gospels: Interpreting the New Testament in its context*. Fortress Press.
- Malina, B. J., & Rohrbaugh, R. L. (2003). *Social-science commentary on the Synoptic Gospels* (2nd ed). Fortress Press.
- Marshal, H., Travis, S., & Paul, I. (2002). *Exploring the New Testament: Vol. II*. AD Publishing Services.
- Marshall, I. H. (2004). *The gospel of Luke: A commentary on the Greek text* (Nachdr.). Paternoster Press [u.a.].
- Nicolas, D. G., Bastian Butarbutar, A., Ruth Wowor, V., Butarbutar, E., & Nainggolan, D. (2022). Analisis Kemosotan Nilai Kasih Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6).
- Phang, B. (2019). Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10:25-37) dalam Mengasih Embrio Manusia sebagai Sesama. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1).
- Powell, M. A. (1990). *What is narrative criticism?* Fortress Press.
- Rahayu, Y. F., Utomo, K., & Arifianto, Y. A. (2023). Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 9(2), 110–120.
- Santo, J. C. (2024). NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG MELINTAS BATAS KEAGAMAAN DALAM NARASI ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI. *Manna Rafflesia*, 11(1), 116–127.
- Siagian, R. (2015). *Woman As The Agent Of God's Reconciliation (Tafsir Yohanes 4:1-42)*. L-SAPA.
- Snodgrass, K. (2008a). *Stories with intent: A comprehensive guide to the parables of Jesus*. William B. Eerdmans Pub. Co.
- Stein, R. A. (1993). *The New American Commentary Volume 24—Luke*. B&H Publishing Group.
- Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13.
- Tambun, R. H. I. (2024). Kebangkitan sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis terhadap Matius 22:23-33 dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi dan Kristen. *Jurnal Teologi dan*

Tambun, R. H. I., & Raulina, R. (2023). Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah:

“Gembalakanlah Kawanannya Domba Allah.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 8(2), 131–139.

Wright, T. (with Society for Promoting Christian Knowledge). (2004). *Luke for everyone* (2. ed). SPCK [u.a.].